

Implmentasi Mata Pelajaran PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Berdasarkan Teori Behavioristik Di MDTA Assabi'iyah Karawang

Ailla Gelisti Gadis Naheswara¹, Herwina Damayanti², Ferianto³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

*Korespodensi: aillagelistig@gmail.com

ABSTRACT

Creating students who have good morals is one of the ideals of education in Indonesia, so one of the efforts made is by having a PAI program at every level of education as a lesson that emphasizes life values. This research aims to find out the implementation of PAI learning in forming students' Akhlakul Karimah. Using a qualitative method consisting of three stages, namely observation, interviews and documentation which were carried out at MDTA Assabi'iyah. The result of this research is the behavioristic theory of PAI learning in forming students' morals and character as expressed in the application of stimulation, reinforcement and training. Changes in students' behavior for the better are through motivation in learning, strengthening memory, and politeness shown in their daily behavior. In this case, at MDTA Assabiyah Kaliwedi, the teacher's role is also in forming students' morals as good role models to stimulate students to follow good behavior.

Keywords: Akhlakul Karimah, PAI, Behavioristic.

ABSTRAK

Menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak baik merupakan salah satu cita-cita tujuan pendidikan di Indonesia maka salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan adanya program PAI disetiap jenjang pendidikan sebagai salah satu pelajaran yang menekankan pada nilai-nilai kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Akhlakul Karimah Siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di mdta assabi'iyah. Hasil dari penelitian ini adalah teori behavioristik pembelajaran PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik tertuang dalam penerapan stimulasi, penguatan (*reinforcement*), dan latihan. Perubahan tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik adalah dengan termotivasi dalam belajar, penguatan daya ingat, dan sikap sopan santun yang ditunjukkan dalam perilakunya sehari-hari. Dalam hal ini di MDTA Assabiyah Kaliwedi ini peranan guru pun dalam membentuk akhlakul karimah siswa sebagai objek teladan yang baik untuk menstimulus peserta didik agar dapat mengikuti tingkah laku yang baik.

Keyword: Akhlakul Karimah, PAI, Behavioristik

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah agar menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Dalam hal ini akhlak mulia dapat dibentuk dan dicapai melalui beragam cara salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah baik dalam lembaga formal maupun non-formal. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya kerja sama dari berbagai pihak yang berwenang dalam pembelajaran PAI. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran dalam memberikan materi nilai-nilai agama Islam adalah Madrasah.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI adalah Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Assabi'iyah Karawang. Terlebih kehadiran mata pelajaran PAI di ekolah memiliki perananan yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang cakap dan bertanggung jawab baik dalam aspek perilaku maupun moral. Teori behavioristik apabila direalisasikan dalam pembelajaran PAI dapat mempermudah guru dan siswa dalam proses nya karena pada teori ini terdapat konsep stimulus dan respon yang dikuatkan melalui motivasi atau penguatan. Teori ini diterapkan oleh para pendidik MDTA Assabi'iyah dengan menetapkan esesensi dari pembelajaran PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik tertuang dalam penerapan stimulasi, penguatan (*reinforcement*), dan latihan. Penerapan teori ini merubah tingkah laku siswa dalam pembentukan akhlakul karimah. Di MDTA Assabiyah Kaliwedi ini peranan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa yakni memposisikan guru sebagai objek untuk menstimulus anak agar mengikuti tingkah laku yang baik.

Selaras dengan yang tertuang dalam peraturan pemerintah republik Indonesia bahwa dengan bertujuan untuk memberikan pengetahuan Agama Islam yang lebih mendalam eksistensi Madrasah Diniyah kemudian diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 2007 yang terdapat pada pasal 15. Dalam penelitian Nando and Rivauzi (2022) disebutkan beberapa fungsi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah diantaranya adalah sebagai media pembelajaran ajaran agama karena dalam proses pembelajarannya meliputi pembelajaran Al-Qur'an, akhlak, aqidah, fikih, dan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Kedua, sebagai wadah pemeliharaan Nilai-nilai ajaran agama dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan religius santri, diantaranya pembiasaan berdoa, sholat ashar berjamaah, sopan santun, peringatan hari besar Islam Ketiga, sebagai pelengkap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Pembelajaran PAI di sekolah umum cenderung sedikit karena hanya dilaksnakan selama tiga jam pelajaran dalam waktu satu minggu. Hal serupa dipaparkan pada penelitian (Muhria, 2020) bahwa MDTA memiliki setidaknya ada enam peran di antaranya adalah sebagai lembaga pentransfer pengetahuan Agama; sebagai media pelestarian ajaran Islam; media pembentukan dan penanaman akhlaqul karimah; sebagai media pengenalan dan penanaman agama Islam secara dini; sebagai salah satu pilar pendidikan Islam; dan untuk melengkapi pendidikan agama Islam di sekolah umum.

Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan telah ditemukan berbagai teori pembelajaran sebagai suatu kumpulan prinsip yang terintegrasi mengatur situasi lingkungan belajar sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar dengan mudah. Saat ini teori tersebut terbagi menjadi empat macam yaitu teori behavioristik, kognitivisme, humanistik, dan konstruktivisme. Teori behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang muncul sebagai hasil belajar, teori kognitivisme menekankan pada bagaimana informasi diproses, teori konstruktivisme tentang bagaimana pengetahuan terbentuk sebagai hasil manusia menghadapi realitasnya, dan teori humanistik bahwa peserta didik yang memahami lingkungan dan dirinya sendiri dapat dianggap telah berhasil dalam proses pembelajaran Saefiana et al., (2022). Berdasarkan teori pembelajaran di atas maka dapat dipahami bahwa suatu pembelajaran dapat diusahakan salah satunya dengan berpedoman pada salah satu atau bahkan seluruh teori tersebut guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam penelitian terdahulu tentang hubungan antara teori belajar behaviorisme dan perubahan perilaku oleh Yusup, (2018) ditemukan bahwa terdapat teori belajar akhlaq yang sepadan dengan teori belajar behavioristik yaitu teori belajar akhlak yang menekankan pada pembentukan tingkah laku, yang terdiri dari tiga model; taqlid (imitasi), ta'wid (pembiasaan), dan tajribah wa khata' (trial and error). Lebih lanjut lagi penelitian evi mempertegas bahwa teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam dan pembelajaran akhlak merupakan pembentukan tingkah laku berimplikasi pada proses pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan belajar hingga tujuan hidupnya. Dalam penelitian lainnya ditemukan bahwa implementasi pembelajaran PAI ditinjau dari teori behaviorisme diwujudkan dalam bentuk penguatan motivasi, stimulus, dan latihan kemudian perubahan tingkah laku peserta didik terwujud dalam motivasi terhadap belajar, penguatan daya ingat, dan toleransi (Anfasyah et al., 2022; Lisa Nurhikmah, 2023).

Berdasarkan hal tersebut untuk membuktikan teori tersebut peneliti akan mengkajinya dalam pembelajaran PAI di MDTA Assabi'iyah. Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Mata Pelajaran PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Berdasarkan Teori Behavioristik Di MDTA Assabi'iyah Karawang".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) merupakan lembaga pendidikan agama yang memiliki urgensi signifikan dalam hal membangun karakter dan moral masyarakat. MDTA tidak hanya mengajarkan aspek keilmuan agama, tetapi juga berfungsi memperkuat identitas keislaman dan menumbuhkan sikap moral yang kuat dalam diri individu. Pertama, MDTA penting karena menjaga kelangsungan tradisi keagamaan dan pendalaman ajaran Islam yang otentik. Melalui kurikulum yang terstruktur, MDTA menanamkan ilmu agama yang komprehensif sehingga generasi muda tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Kedua, MDTA berperan dalam membangun karakter dan integritas yang kuat. Pelatihan di MDTA tidak hanya sekedar menghafal dan memahami teks agama saja, namun juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk menumbuhkan sikap integritas, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Ketiga, MDTA memberikan pendidikan alternatif yang menyeimbangkan agama dan pengetahuan umum. Dengan cara ini, siswa tidak hanya tumbuh secara intelektual tetapi juga spiritual. Hal ini menciptakan keseimbangan yang diperlukan untuk proses pendidikan holistik. Keempat, MDTA berperan memerangi radikalisme dan ekstremisme dengan memberikan pendidikan agama yang moderat dan toleran. Kelima, MDTA berperan strategis dalam pengembangan kader keagamaan yang berkualitas. Lulusan MDTA seringkali menjadi pemimpin masyarakat, pendeta, dan religius, yang mampu memberikan kepemimpinan dan pemahaman mendalam kepada komunitasnya. Secara keseluruhan Madrasah Diniyah Takmiliyah tidak hanya sekedar lembaga pendidikan keagamaan namun juga menjadi landasan yang kuat dalam membangun karakter dan moralitas yang dalam masyarakat.

2.2 Teori Belajar Behavioristik

Paradigma behavioristik menekankan proses belajar sebagai perubahan relative permanen pada perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalaman. Ada banyak teori behavioristik salah satunya adalah teori Connectionism.

Teori ini dikemukakan oleh Edward L Thorndike (1874-1949). Menurut Thorndike, seluruh kegiatan belajar adalah didasarkan pada jaringan asosiasi atau hubungan (bonds) yang dibentuk antara stimulus dan respons. Karena itu, teori ini disebut juga dengan S-R bond theory atau S-R psychology of learning. Asumsinya bahwa otak siswa dapat menyerap dan menyimpan jejak-jejak mental aspek individual dari sebuah situasi. Bila aspek-aspek tersebut dirasakan, mereka mengaktifkan jejak mental yang berhubungan. Jejak mental tersebut pada

gilirannya berkaitan secara kolektif dengan respons-respons khusus. Bila asosiasi tersebut terbentuk utuh, setiap waktu bila seorang siswa dihadapkan pada situasi maka pasti akan menunjukkan respons tertentu. Selain itu, teori ini juga disebut trial and error learning. Hal ini karena hubungan yang terbentuk antara stimulus dan respons tersebut timbul terutama melalui trial and error, yaitu suatu upaya mencoba berbagai respons untuk mencapai stimulus meski berkali-kali mengalami kegagalan. Proses ini kemudian oleh Thorndike juga disebut connectionism atau learning by selecting and connecting. Thorndike juga membuat hukum belajar. Empat hukum belajar mayor yang dikemukakan oleh Thorndike adalah law of readiness, law of exercise, law of effect, law of attitude.

a. Law of readiness (hukum kesiapan)

Belajar akan terjadi bila ada kesiapan dari individu. Manakala organisme, baik manusia maupun hewan, memiliki kesiapan untuk belajar, maka ia akan mengalami kepuasan, tetapi jika ia tidak siap maka akan terjadi kekecewaan. Thorndike percaya bahwa kesiapan adalah kondisi belajar yang penting, karena kepuasan atau frustrasi bergantung pada kondisi kesiapan individu. Kala individu tidak siap, ia akan mengalami kegagalan dalam belajar, dan kegagalan tersebut pada akhirnya akan menyebabkan frustrasi. Oleh karena itu, sekolah tidak dapat memaksa siswa untuk belajar jika mereka tidak siap, baik secara biologis maupun secara psikologis.

b. Law of exercise (hukum latihan)

Perilaku sebagai hasil belajar terbentuk karena adanya hubungan antara stimulus dan respons. Hubungan tersebut diperkuat atau diperlemah oleh tingkat intensitas dan durasi pengulangan hubungan atau latihan. Jika tidak terjadi latihan selama beberapa waktu, hubungan akan melemah. Sebaliknya, hubungan akan bertambah kuat kalau ada latihan. Implikasinya dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan latihan sebanyak mungkin pada siswa, sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Setelah tahun 1930 Thorndike merevisi hukum ini. Latihan saja tidaklah cukup, latihan hanya akan membawa hasil bila diikuti atau disertai oleh hadiah (reward) atau hukuman (punishment).

c. Law of effect (hukum efek)

Jika sebuah respons menghasilkan efek yang menyenangkan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dihasilkan respons, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons tersebut, kemudian pada akhirnya respons tersebut tidak dimunculkan lagi. Implikasinya dalam proses pembelajaran, guru perlu memberikan hadiah bagi perilaku positif yang ditunjukkan oleh

siswa, sebaliknya terhadap perilaku negatif perlu diberi hukuman. Setelah tahun 1930, Thorndike juga merevisi hukum ini. Menurutnya, dalam keadaan dimana aksi simetris mungkin dilakukan, hadiah lebih kuat pengaruhnya daripada hukuman.

d. Law of attitude (hukum sikap)

Menurut law of attitude bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dan respons saja, tetapi juga ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu, baik menyangkut aspek kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya (Rahyubi, 2014). Dengan demikian maka respons terhadap situasi eksternal tergantung pada kondisi individu serta hakikat dari situasi tersebut. Sesuatu yang dianggap menarik dan memuaskan oleh seorang individu tetapi tidak bisa dipungkiri sangat mungkin dianggap sebaliknya oleh individu lain. Sama-sama menghadapi materi, persoalan dan obyek yang sama, seorang individu bisa saja memunculkan kesan dan reaksi yang beragam dan berbeda (Rahyubi, 2014). Teori ini pun memiliki kelemahan-kelemahan, walaupun Thorndike sudah berupaya semaksimal mungkin. Diantaranya, teori ini tidak membahas bagaimana siswa mengatur diri mereka dalam belajar akan tetapi lebih pada bagaimana guru mengatur belajar siswa. Selain itu Thorndike percaya bahwa pembentukan ikatan asosiatif melalui pengulangan dan reward merupakan bagian dari kelengkapan alam manusia sebagaimana hewan. Meski demikian saat ini masih banyak guru yang dalam mengajar masih bersandar pada prinsip-prinsip Thorndike.

2.1.3 Relevansi Teori Belajar Behavioristik Terhadap Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam alquran dan hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam (Nata, 2008). Dikutip dari M. Sudiyono (2009) bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan secara tidak sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya, berdasarkan norma-norma Islami, agar terbentuk keperibadiannya menjadi kepribadian muslim. Pendidikan Islam secara umum memiliki tujuan, sebagai berikut: (1) Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam (2) Melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai tsaqafah (3) Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK) (4) Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki keterampilan yang memadai.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan atas alquran, hadis, dan norma-norma Islam yang diberikan oleh orang dewasa (guru) kepada anak (peserta didik) agar dapat terbentuknya kepribadian muslim pada diri anak tersebut. Belajar dalam perspektif Islam merupakan kewajiban bagi setiap

muslim dalam rangka meningkatkan derajat, menambah ilmu pengetahuan, serta menambah keimanan. Hasil dari belajar diharapkan dapat membentuk insan kamil yang beriman, berahlak, dan berilmu yang terwujud dalam bentuk tingkah laku dan aktivitas sehari-hari. Teori belajar behaviorisme dalam relevansinya dengan pendidikan Islam dipandang baik hal ini dikarenakan teori belajar behaviorisme dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan Islam. Menurut teori behaviorisme dalam belajar terdapat stimulus dan respon yang memiliki unsur-unsur, sebagai berikut: (1) Dorongan atau drive (2) Stimulus atau rangsangan (3) Respons (4) Penguatan atau reinforcement. Pertama, law of readiness (hukum kesiapan). Belajar dalam hukum ini akan berhasil apabila seorang individu memiliki kesiapan.

Oleh karena itu, dalam Islam sebelum memulai suatu pembelajaran dianjurkan untuk mempunyai niat dan berdoa terlebih dahulu, dengan maksud sebagai bentuk kesiapan dari diri peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran. Kedua, law of exercise (hukum latihan). Belajar dalam hukum Latihan dipandang akan berhasil apabila banyak dilakukan latihan-latihan, ulangan, pengulangan dan lain-lain. Dalam Islam hukum latihan ini dipandang baik dan relevan hal ini dikarenakan Islam sendiri sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus, karena jika suatu pembelajaran atau perbuatan dilakukan secara terus menerus maka secara tidak langsung akan menjadi kebiasaan dan akan berpengaruh terhadap pola tingkah laku seseorang. Ketiga, law of effect (hukum efek). Belajar dalam hukum efek akan dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat apabila seseorang tersebut mengetahui apa yang akan ia dapat setelah belajar, seperti: setelah anak belajar dengan sungguh-sungguh ia akan mendapat nilai sempurna dan jika ia mendapat nilai sempurna ia akan mendapatkan hadiah dari kedua orang tuanya.

Dalam hal ini, reward atau didalam Islam dikenal dengan istilah tsawab memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Artinya ketika seorang peserta didik belajar dan ia mengetahui akan mendapatkan reward setelah belajar yang ia lakukan, maka hal ini akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan penuh antusias dan sungguh-sungguh. Maka dalam hal ini reward yang diberikan selain bersifat duniawi (tsawab-dunya) hendaklah juga bersifat ukhrawi (tsawab al-akhirah) yang akan Allah SWT dikemudian hari. Keempat, law of attitude (hukum sikap). Belajar dalam hukum sikap dapat terwujud dalam bentuk perilaku setelah dilakukannya proses belajar. Dalam hal ini sikap seseorang dipengaruhi oleh apa yang ia dapat dari suatu proses pembelajaran. Belajar dalam kaitannya dengan pendidikan Islam di pandang sebagai proses pembentukan atau penciptaan insan kamil yang berahlak

mulia, bertaqwa dan menyembah tuhan Yang Maha Esa. Ahlak mulia atau yang biasa kita sebut dengan perilaku yang baik ialah merupakan bentukan dari hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam yang menjadi landasan utamanya adalah alquran dan hadis dengan maksud untuk membentuk suatu perilaku, sikap, atau ahlak yang mulia.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ragam pendekatan penelitian dikelompokkan menjadi tiga pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan pendekatan gabungan. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali proses dan makna yang bersifat umum hingga ke hal-hal yang spesifik sehingga peneliti memilih Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Sumber data penelitian terdiri dari dua yaitu primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik di MDTA Assabi'iyah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen, buku, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada observasi, peneliti mengamati lokasi penelitian dengan tujuan penelitian dapat mengetahui dan melihat langsung secara langsung penerapan proses pembelajaran PAI. Pada wawancara, dilakukan untuk menggali informasi melalui penjelasan dari informan terkait proses pembelajaran PAI. Dokumentasi, dengan mengumpulkan dokumen kemudian dianalisa oleh peneliti terhadap situasi lembaga yang merupakan tempat penelitian serta data yang berhubungan secara khusus terkait penelitian. Dalam teknik penjamin keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber, triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan data yang di peroleh dari masing-masing sumber, sedangkan triangulasi teknik yaitu peneliti melakukan pengecekan ulang informasi yang di peroleh, dari Observasi di verifikasi dengan wawancara serta dokumentasi sehingga memperoleh data yang lebih valid.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Profil Sekolah

Setelah melakukan observasi di MDTA Assabiyyah Kp. Kaliwedi RT 002/RW 003 Ds. Cengkong Kec. Purwasari Kab. Karawang. Berdirinya MDTA Assabiyyah ini dilandasi dengan adanya masalah kemasyarakatan yang meresahkan bagi pendirinya yaitu bapak Suhendi, S.Pd bahwa dilingkungan sekitar tidak ada sekolah berbasis keagamaan atau madrasah padahal ketersediaan madrasah merupakan hal yang amat penting dalam menunjang

pengetahuan serta membentuk karakter Islami pada siswa. Visi sekolah MDTA Assabiiyah ada dua yaitu 1) Membentuk akhlakul karimah, dan 2) Jihad Fisabilillah baik bagi dirinya maupun orang lain dalam melanjutkan perjuangan agama. Sedangkan misi sekolah MDTA Assabiiyah yaitu 1) Mengoptimalkan pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan 2) Mengoptimalkan pembelajaran. MDTA Assabiiyah dipimpin oleh ketua yayasan yaitu bu Iin, komite sekolah pak Sujai, kepala sekolah pak Suhendi, bendahara bu Amel dan sekretaris bu Herwina.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai salah satu guru kelas dua yaitu Ibu Jeani Rida Dwi Lestari. Siswa yang berada di kelas dua di Madrasah Diniyah merupakan siswa yang kelas tiga pada sekolah umum karena MDTA hanya memiliki empat jenjang yaitu kelas 1,2,3, dan 4 dimana kelas satu berisi siswa kelas tiga pada sekolah umum, kelas dua berisi siswa kelas empat pada sekolah umum, kelas tiga berisi siswa kelas lima pada sekolah umum, dan siswa kelas 4 berisi siswa kelas enam pada sekolah umum.

4.1.2 Pembelajaran PAI di MDTA Assabi'iyah

Mata pelajaran Agama Islam di MDTA Assabiyah terwujud dalam mata pelajaran PAI secara khusus yang komponen isinya meliputi 1) Fiqih ; 2) Aqidah dan Akhlak 3). Al-Qur'an dan Hadist; dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran PAI juga terwujud dalam mata pelajaran terpisah lainnya seperti 1) penerapan akhlakul karimah 2) kemampuan dalam baca tulis Al-Quran dan 3) Keterampilan berbasis Islami. Khusus dalam pembelajaran materi akhlak bersumber melalui kitab *Akhlaq Lil Banin* juz 1 d metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode diskusi, amstal, talaqi dan tanya jawab. Pada proses pembelajaran diharapkan siswa mampu memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam wawancara dengan ibu Jeani selaku guru PAI memaparkan bahwasanya pada awal pembelajaran beliau melakukan tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan siswa selain itu beliau mengamati perilaku dan respon siswa sejak awal pertemuan terhadap pembelajaran untuk mengetahui karakteristik siswa dalam belajar. Dari pengamatan tersebut beliau menemukan bahwa siswa kelas dua yang beliau ampu memiliki kemampuan belajar yang baik hal tersebut dilihat oleh Bu Jeani pada saat beliau memberikan apersepsi diawal pembelajaran dan siswa meresponnya dengan aktif baik dalam menjawab pertanyaan maupun bertanya. Beliau juga menambahkan bahwa para peserta didik cenderung antusias dalam memahami materi dikelas, kemudian Bu Jaeni memanfaatkan antusiasme tersebut dengan memberikan para peserta didik materi pembelajaran secara maksimal khususnya pada materi

Akhlak. Bu Jaeni kerap melakukan beragam stimulus untuk menarik perhatian siswa, cara yang sering digunakan adalah dengan bercerita yang memiliki nilai moral dan relevan dengan kehidupan sehari-hari yang biasa ditemukan peserta didik seperti cerita malin kundang yang durhaka kepada ibunya hal tersebut dapat diceritakan kemudian dikaitkan dengan salah satu hadist contohnya hadist yang diriwayatkan tirmidzi yaitu "Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua." (HR. Tirmidzi) lalu menjelaskan kepada peserta didik bahwa sebagai anak kita harus berbakti kepada orang tua karena apabila kita membuat orang tua marah maka Allah pun akan marah.

Kemudian Ibu Jaeni juga memberikan peserta didik untuk merespon stimulus yang diberikan dengan melihat keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab juga dalam perilakunya, beliau menambahkan bahwa perilaku tersebut tercermin dalam sikap sehari-harinya di sekolah terlebih jumlah siswa yang tergolong sedikit hanya berjumlah 23 siswa memudahkan beliau dalam melakukan pengamatan dan penilaian terhadap peserta didiknya. Kemudian lebih lanjut lagi beliau memberikan penguatan seperti pujian atau reward setiap kali peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan akhlak yang diajarkan pun ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak sesuai maka akan beliau akan memberikan teguran bahkan hukuman apabila hal tersebut dianggap berlebihan.

Perilaku siswa merupakan cerminan perilaku kepala sekolah dan para guru yang dijadikan contoh, panutan dan tatanan nilai-nilai akhlak. Tindakan dalam lingkungan pendidikan tidak hanya merupakan transfer ilmu melainkan sebagai pembinaan norma dan nilai pada diri siswa di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan melalui perbuatan, ucapan dan pikiran yang dijadikan contoh teladan kepala sekolah dan guru sebagai tokoh pembina utama menjadi contoh bagi seluruh siswa dalam upaya membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Selain melalui wawancara peneliti juga mengamati siswa yang selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru ketika berpapasan dengan guru. Hal tersebut dilakukan karena adanya penanaman nilai akhlak yang diajarkan oleh guru, lebih dari itu siswa tidak hanya mengucapkan salam namun juga rapi dalam berpakaian, sopan terhadap tamu yang sedang berkunjung ke MDTA Assabiyah hal tersebut dilihat pada saat hari observasi dimana satu dari peneliti yang merupakan pendatang untuk mengamati disambut dengan baik oleh siswa.

4.2.1 Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah di MDTA Assabi'iyah

Dari hasil wawancara diketahui bahwa materi pembelajaran PAI terwujud dalam beberapa mata pelajaran yang meliputi 1) Fiqih ; 2) Aqidah dan Akhlak 3). Al-Qur'an dan Hadist; dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam. Lebih lanjut lagi secara khusus dalam pembelajaran materi akhlak bersumber melalui kitab *Akhlaq Lil Banin* juz 1 metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode diskusi, amstal, talaqi dan tanya jawab. Kitab *Akhlaq Lil Banin* merupakan kitab yang ditulis oleh syaikh Umar bin Ahmad Baraja kitab ini biasanya digunakan di berbagai pondok pesantren dan madrasah Diniyah di Indonesia sejak 74 tahun yang lalu, pada jilid pertama didominasi oleh pasal yang membahas tentang Akhlakul Karimah diantaranya 1) Dengan apa seorang anak beradab; 2) Seorang anak yang beradab; 3) Adab terhadap Allah; 4) Adab Terhadap Rasulullah; 5) Adab seorang anak kepada orang tua; 6) Bersikap sopan santun terhadap tetangga; 7) Sopan santun dalam berjalan; dan 8) Sopan santun murid terhadap gurunya (Suratman, 2015)

4.2.1 Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Melalui Teori Behavioristik di MDTA Assabi'iyah

Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon, sedangkan belajar sebagai aktivitas menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah dipelajarinya (Saputra, 2023). Teori ini menekankan bahwa pendidik perlu memiliki kemampuan mengola hubungan stimulus dan respon dalam proses pembelajaran (Anfasyah et al., 2022). Dalam hal ini penyampaian pelajaran PAI dalam membentuk akhlakul karimah yang melalui proses stimulus yang diterapkan dalam pembelajaran kemudian menghasilkan respon siswa dalam bentuk perilaku. Hergenhahn dan Matthew dalam Nufaedah, (2019) disebutkan beberapa hukum teori behavioristik yang berhubungan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut:

1) Law Of Readiness (Hukum Kesiapan)

Hukum kesiapan menyebutkan, bahwa adanya kesiapan individu menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Maka dari itu, Guru harus melaksanakan pembiasaan niat dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Ini menandakan kesiapan guru dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut telah dilaksanakan di MDTA Assabi'iyah yakni siswa pembiasaan hafalan qur'an surat-surat pendek, biasanya anak-anak dijadwalkan oleh guru memabaca 5 surat dalam sehari bersama-sama sebagai kegiatan rutin dari hari

senin-sabtu pembiasaan tersebut dilakukan oleh semua kelas baik dari kelas 1, 2, 3 dan 4. Sejalan dengan hal tersebut dalam penelitian ini penulis pun menganalisis hasil observasi di MDTA Assabiiyah Kaliwedi diantaranya peran guru yang mendominasi dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Cerminan akhlak siswa disebabkan karena pola pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru di MDTA Assabiyah Kaliwedi, karena memang sesuai dengan visi dari MDTA Assabiiyah itu sendiri yakni, membentuk akhlakul karimah. Melihat hal tersebut maka guru PAI juga menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan sebagai salah satu cara dalam membentuk akhlak baik siswa agar tercermin dalam pribadi masing-masing peserta didik. Bahkan dalam penelitian Nurfadhillah, (2018) pembiasaan menjadi kewajiban bersama baik bagi kepala madrasah, guru, ataupun staff karena memiliki dampak baik bagi peserta didik. Bahkan terkait metode keteladanan dalam penelitian Damayanti et al., (2021) disebutkan bahwa dengan keteladanan guru yang berwibawa siswa akan cenderung menghargai dan menghormati guru terlebih guru merupakan role model bagi siswanya.

Kemudian di MDTA Assabi'iyah juga terdapat kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan kepala sekolah dilakukan dengan cara mengadakan program 5S yakni senyum, salam, sapa, sopan dan santun, mewajibkan bertutur kata baik dan larangan berbicara kasar, kerapihan dalam berpakaian, disiplin dalam belajar, menghormati sesama dan orang yang lebih tua. Pembiasaan latihan dan pemantauan yang diterapkan tersebut bertujuan agar pembentukan akhlak berlangsung dengan baik.

2) *Law Of Exercise* (Hukum Latihan)

Hukum Latihan menyebutkan proses seringkali melakukan Latihan dan selalu mengulanginya sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran pada hukum ini dijelaskan juga bagaimana koneksi antara stimulus dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena adanya latihan (*law of use*) dan akan menjadi lemah ketika tidak digunakan (*law of disuse*) (Hermansyah, 2020). Islam sangat mendukung dan mengapresiasi latihan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang atau biasa disebut dengan *istiqomah*, misalnya dalam pembelajaran al-Qur'an dan tolong menolong dalam kebaikan. Setelah kegiatan pembacaan surat-surat pendek kemudian guru berceramah di depan murid, berbicara sedikit menyinggung materi yang akan diajarkan mengenai akhlak, kemudian siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa menit setelah metode ceramah selesai kemudian masuk pada tahap intruksional yaitu kegiatan inti guru dengan menggunakan metode talaqi dan mengafal, metode talaqi dan menghafal yang dilakukan adalah dengan alur penggunaan metode talaqi ini anak-anak membuka kitab yang belum di terjemahkan

kemudian guru membacakan setiap kata dalam kitab dan diterjemahkan anak-anak mengikuti dan mengulang kata-kata yang guru sebutkan, biasanya guru mengulang kembali sebanyak tiga kali agar peserta didik dapat mengingatnya dalam jangka panjang. Dilanjutkan peserta didik menghafal dan apabila sudah hafal peserta didik maju satu persatu. Kemudian selama proses belajar mengajar di dalam kelas juga guru mengamati jika ada seorang siswa yang tidak mengerjakan PR/tugas, maka siswa tersebut dihukum, hukumannya adalah mengerjakan soal yang diberikan guru dan mengerjakannya harus di luar kelas atau dengan cara berdiri di depan kelas sampai waktu pelajaran habis. Hal ini dilakukan agar siswa jera dengan perbuatannya. Jika dihukum dengan hukuman yang ringan maka dikhawatirkan akan mengulangnya lagi. Dipertegas oleh Guthrie dalam penelitian Gunawan & Karimah, (2022) bahwa menurutnya hukuman atau *punishment* memiliki peran yang penting karena hukuman yang diberikan memiliki dampak pada perubahan sikap dan kebiasaan peserta didik apabila diberikan pada saat yang tepat.

3) *Law Of Effect* (Hukum Efek)

Hukum efek menyebutkan bahwa membangun motivasi individu dapat dilakukan dengan cara mengetahui efek yang akan dihasilkan dalam proses belajar. Misalnya seorang guru menjanjikan hadiah bagi peserta didik yang bisa menjawab pertanyaannya. Hadiah dari guru ini menjadi efek atau stimulus yang membangun motivasi individu untuk semangat belajar dan berani menjawab pertanyaan. Diperjelas pada penelitian Raihan, (2021) bahwa pembelajaran PAI dengan teori behavioristik menghasilkan perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik dengan memberikan *reward*, motivasi, penguatan daya ingat, toleransi, dan sanksi.

Biasanya masuk pada tahap akhir atau penutup setelah selesai membaca perkata dalam kitab dan menghafal terjemahannya, lalu guru memberikan kesimpulan atau penjelasan mengenai materi yang telah dibacakan dan dihafalkan oleh siswa. Pada tahap ini metode tanya jawab digunakan untuk memberi kesempatan kepada siswa yang masih belum memahami materi. Pada latihan siswa ditugaskan untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan. Anak dipersilahkan maju kedepan satu orang apabila bisa menjawab pertanyaan dari guru terkait materi kitab akhlak yang disampaikan. Apabila bisa menjawab anak boleh membawa pulang satu orang teman lainnya. Kemudian guru juga berupaya memotivasi untuk bersikap jujur, menjaga rahasia, menjaga amanat, menjauhi diri dari sikap hasud, Iri hati, dan takabur.

4) *Law Of Attitude* (Hukum Sikap)

Hukum sikap menyebutkan bahwa hukum ini terjadi setelah pembelajaran selesai dengan terbentuknya tingkah laku. Sikap individu dipengaruhi oleh apa yang didapatkan pada saat proses pembelajaran. Sebagaimana Pendidikan Islam memandang belajar sebagai proses pembentukan akhlak mulia manusia. Pembentukan akhlak ini terjadi disebabkan apa yang terjadi pada saat proses belajar berlangsung (Pratama, 2019). Keteladanan guru terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa khususnya dalam belajar tercermin dalam melihat tingkahlaku/perilaku siswa sebagai contohnya, tertib memasuki ruangan belajar dengan cara mengucapkan salam sebelum masuk duduk di bangku yang sudah disediakan, dengan tertib mencatat pelajaran bila sudah ada instruksi guru, semua pelajaran dicatat dengan menggunakan pulpen dengan tulisan yang rapi terbaca, tertib mendengarkan penjelasan guru yaitu tidak boleh ada yang ngobrol bila terjadi akan mendapat teguran dari guru.

Perilaku siswa merupakan cerminan perilaku kepala sekolah dan para guru yang dijadikan contoh, panutan dan tatanan nilai-nilai akhlak. Tindakan dalam lingkungan pendidikan tidak hanya merupakan transfer ilmu melainkan sebagai pembinaan norma dan nilai pada diri siswa di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan melalui perbuatan, ucapan dan pikiran yang dijadikan contoh teladan kepala sekolah dan guru sebagai tokoh pembina utama menjadi contoh bagi seluruh siswa dalam upaya membentuk pribadi pribadi yang berakhlakul karimah. Peneliti mengamati siswa selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru jika berpapasan dengan guru. Hal tersebut dilakukan karena penanaman nilai akhlak yang diajarkan oleh guru berhasil, tidak hanya mengucapkan salam siswa juga rapi dalam berpakaian dan sopan terhadap tamu yang sedang berkunjung ke MDTA.

Dalam hal ini pandangan Behaviorisme menilai guru berperan sebagai: (a) pengajar sekaligus pemberi stimulus dalam memancing respon siswa (c) membimbing siswa dalam memberi stimulus; (d) Pengatur kondisi lingkungan sehingga siswa dapat merespon dengan benar dan siswa dapat menerima reinforcement; (e) Teladan yang baik dalam mencontohkan perilaku kepada siswa; dan (f) Pemberi instruksi melalui simulasi. Dalam menstimulus siswa agar dapat merespon dengan baik dapat dilakukan dengan pembiasaan, pengulangan, dan *trial and error* bahkan disebutkan bahwa pembiasaan dan latihan menjadi hal yang sangat esensial dalam belajar (Zalyana, 2016).

Peranan peserta didik dalam teori belajar behaviorisme sebagaimana dikutip dari Sipayung & Sihotang, (2022) adalah mengemukakan masalah dengan mengajukan pertanyaan, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan wajib menyelesaikan tugas yang diberikan

oleh guru. Hal tersebut juga tercermin dalam pembelajaran PAI di MDTA Assabi'iyah yaitu dimana disebutkan oleh narasumber bahwa siswa memiliki keaktifan dalam pembelajaran bahkan dinilai antusias apabila diberikan tugas.

Selain itu dalam penelitian Putri et al., (2022) yang dikaji secara literatur bahwa teori behavioristik ini jelas menunjukkan implikasinya dalam pembelajaran bahkan dalam hampir semua lingkup bidang ilmu. Implikasi yang ditemukan berdasarkan data penelitian tersebut adalah adanya tujuan perubahan tingkah laku yang ingin ditanamkan pada peserta didik berhasil diperkuat dengan teori belajar ini, munculnya kebiasaan baru yang dibantu proses penerapannya dengan tahap *reinforcement* hingga siswa perlahan dapat memberikan respon baik dalam setiap perubahan yang tengah diterapkan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI di MDTA Assabi'iyah umumnya dituangkan kedalam lima ruang lingkup yaitu akidah, akhlak, alquran dan hadist, fiqh, dan tarikh. Adapun dalam pembelajaran pada materi akhlak ditambahkan dengan materi yang bersumber dari kitab *Akhlaq Lil Banin* Juz 1. Dalam pemaparan materi menggunakan metode ceramah, metode talaqi dan mengafal. Ditinjau melalui teori behavioristik pembelajaran PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik tertuang dalam penerapan stimulasi, penguatan (*reinforcement*), dan latihan. Penerapan teori ini merubah tingkah laku siswa dalam pembentukan akhlakul karimah. Di MDTA Assabi'iyah Kaliwedi ini peranan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa yakni memposisikan guru sebagai objek untuk menstimulus anak agar mengikuti tingkah laku yang baik. Penerapannya dengan pembiasaan di sekolah dan di kelas seperti, pembiasaan berpapasan dengan guru mengucapkan salam dan bersalaman, berperilaku baik, bertutur kata sopan, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar dan menghormati sesama. Semua ini adalah peran aktif sekolah atau guru dalam menanamkan nilai-nilai positif di dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfasyah, S., Warisno, A., Mujiyatun, & Hartati, S. (2022). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran aqidah akhlak di MA Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2021/2022. *UNISAN Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan*, 1(4), 28–35. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Damayanti, E., Siraj, A., Rosmini, R., & Ramli, R. (2021). Behavioristik Dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 3(1),

121. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.21076>
- Evi Aeni Nufaedah. (2019). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(4).
- Gunawan, P., & Karimah, R. S. (2022). Memahami Teori Belajar Behavioristik Dan Implementasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2, 90–99.
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordike) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 1–11.
- Indra Murthi Saputra. (2023). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(2), 971–977. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2436>
- Lisa Nurhikmah. (2023). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MIS Al Hunafa Palangka Raya. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(3), 759–766. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5107>
- Muhria, L. (2020). PERAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH DALAM PEMBENTUKAN MENTAL ANAK YANG BERAKHLAKUL KARIMAH. *Journal Jendela Bunda PG PAUD UMC*, 8, 56.
- Nando, H. F., & Rivauzi, A. (2022). Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Membentuk Karakter Religius Santri. *An-Nuha*, 2(4), 777–789. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i4.261>
- Nurfadhillah. (2018). Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 56–74. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/108/78>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Putri, F. Y., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2022). Study Literature: Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 2(1), 52–57. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/26087/17067>
- Raihan, M. (2021). Attribution-ShareAlike 4.0 International License Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 25–33. <http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/index>
- Saefiana, S., Sukmawati, F. D., Rahmawati, R., Rusnady, D. A. M., Sukatin, S., & Syaifuddin, S. (2022). Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 150–158. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3976>
- Sipayung, Z., & Sihotang, H. (2022). Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7129–7138. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3871>
- Suratman. (2015). Strategi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Tingkat Wustho Di Madrasah Diniyah Jauhar Awwal Cijeruk Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2020/2021. *Persona Dasar*, 01, 1–13.
- Yusup, M. (2018). Hubungan Antara Teori Belajar Behaviorisme dan Perubahan Perilaku Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *FIKRAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 157. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/viewFile/407/pdf>
- Zalyana, Z. (2016). Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 71–81. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1512](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1512)